

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemoroid dari kata *haima dan rheo*. Dalam medis, berarti pelebaran pembuluh darah vena (pembuluh darah balik) di dalam pleksus hemoroidalis yang ada di daerah anus. Hemoroid dibedakan menjadi dua, yaitu hemoroid interna dan hemoroid eksterna yang pembagiannya berdasarkan letak pleksus hemoroidalis yang terkena. Hemoroid merupakan gangguan sirkulasi darah berupa pelebaran pembuluh vena yang sering terjadi di daerah anus. Pelebaran ini disebut juga varises daerah anus dan perianus. Pelebaran disebabkan oleh bendungan darah dalam susunan pembuluh vena (Suprijono, 2019).

Hemoroid dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya karena obesitas. Obesitas dikategorikan kedalam penyakit kronis tidak menular, dimana obesitas merupakan suatu keadaan dimana suatu individu memiliki berat yang berlebih dikarenakan adanya akumulasi lemak yang abnormal yang berpengaruh terhadap kesehatan. Pasien kelebihan berat badan atau obesitas bisa memicu timbulnya berbagai penyakit, salah satunya adalah hemoroid (Firfahmi *et al.*, 2021).

Orang yang memiliki berat badan berlebih diketahui berisiko lebih tinggi mengidap hemoroid karena adanya peningkatan tekanan intraabdomen dikarenakan penderita yang obesitas terjadi penimbunan lemak pada tubuhnya (Vitaria, 2021). Apabila hemoroid tidak ditangani, hemoroid tersebut dapat terjadi trombosis akut atau strangulasi dan disertai dengan gejala hemoroid yang terasa sangat nyeri dan tidak dapat direduksi. Hemoroid inkarserata bisa menjadi nekrotik dan mengering.

Situasi ini cukup sulit untuk diobati terutama pada kasus strangulasi atau trombosis yang luas (Lohsiriwat, 2015). Hemoroid interna yang mengalami prolaps akan menjadi ireponibel dan tidak dapat terpulihkan karena adanya kongesti yang mengakibatkan edema dan trombosis. Keadaan ini dapat berlanjut menjadi trombosis pada hemoroid interna dan hemoroid eksterna secara bersamaan, keadaan ini menyebabkan nyeri hebat dan dapat berlanjut menyebabkan nekrosis mukosa dan kulit yang menutupinya. Emboli septik dapat terjadi melalui sistem portal dan dapat menyebabkan abses hati. Anemia juga dapat terjadi karena perdarahan ringan yang lama (Sjamsuhidajat R, 2017). Selain itu, terdapat beberapa komplikasi yang dapat terjadi setelah tatalaksana hemoroid seperti, perdarahan hebat, ulserasi, sepsis, retensi urin, inkontinensia tinja, impaksi tinja, dan stenosis anal (Fontem & Eyvazzadeh, 2023).

Menurut data WHO, jumlah penderita hemoroid di dunia pada tahun 2008 mencapai lebih dari 230 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 350 juta jiwa pada tahun 2030. Angka kejadian hemoroid terjadi di dunia dengan presentasi 54% mengalami gangguan hemoroid (Sekarlina *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2009 diperoleh 355 rata-rata kasus hemoroid dari rumah sakit di 33 provinsi. Secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030, prevalensi hemoroid di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (Setiawan, 2020). Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) Tahun 2015 menyebutkan prevalensi penyakit hemoroid di Indonesia diperkirakan sebesar 5,7%, tetapi hanya 1,5% yang terdiagnosis dengan

total 12,5 juta penduduk Indonesia mengalami penyakit hemoroid (Ayun *et al.*, 2020).

Pada tahun 2030 juga diperkirakan satu dari lima wanita dan satu dari tujuh pria akan hidup dengan obesitas (setara dengan lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia). Secara global, lebih dari 160 juta tahun kehidupan sehat yang hilang disebabkan oleh BMI yang tinggi pada tahun 2019 dan angkanya kemungkinan akan lebih tinggi setiap tahun. Di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terjadi peningkatan obesitas yang cukup signifikan, dari 10,5% di tahun 2007 menjadi 21,8% di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2023b).

Penderita yang obesitas berisiko lebih tinggi mengidap hemoroid karena adanya peningkatan tekanan intra abdomen dikarenakan terjadi penimbunan lemak pada tubuhnya. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *body mass index* dengan kejadian hemoroid pada pasien RSUD UMM. Alasan peneliti memilih RSUD UMM karena RSUD UMM merupakan sarana penunjang pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Malang dan meskipun baru berdiri pada tahun 2013, RSUD UMM telah mendapatkan akreditasi tingkat tertinggi yaitu paripurna dari LARSI.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan BMI dengan kejadian hemoroid pada pasien di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Periode Juni 2023-Mei 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan BMI dengan kejadian hemoroid pada pasien di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Periode Juni 2023-Mei 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi BMI pada pasien hemoroid di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Periode Juni 2023-Mei 2024.
- b. Mengetahui gambaran kejadian hemoroid pada pasien di Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang Periode Juni 2023-Mei 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai hubungan BMI dengan kejadian hemoroid dan dapat digunakan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat klinis

Sebagai bukti ilmiah yang membuktikan bahwa ada hubungan *body mass index* terhadap kejadian hemoroid pada pasien Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang sehingga diharapkan mampu untuk membantu tenaga medis untuk menangani pasien hemoroid dengan obesitas lebih awal.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana literasi bagi masyarakat agar dapat meminimalisasi dan mencegah terjadinya hemoroid dan obesitas untuk kesehatan dan kenyamanan diri.

